

# Analisis Semiotika Film “Dua Garis Biru” (Resiko Kehamilan Usia Muda)

Shafa Vionita, K. Y. S Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

STIKOM Inter Studi

Jakarta, Indonesia

Magister Sains, Fakultas MIPA

Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Indonesia

sjafavionita@gmail.com, kinkinsubarsa@unj.ac.id

**Abstract**— This research is the result of the elaboration of semiotics regarding the risk of early pregnancy in the film “Dua Garis Biru” by Gina S. Noer. This study used a qualitative descriptive research design. The purpose of this research is to serve as a reference in efforts to socialize sexual education in Indonesia and to help reduce the number of free sex, and through this film, it is hoped that it can be used as a new guide for the audience. Based on the results of the interpretation using Roland Barthes' semiotic approach by developing two stratified marking systems, namely the denotation and connotation systems to explain the signs/symbols as well as the meanings implied in the film. The film "Dua Garis Biru" implies various risks or consequences that must be faced and must be accounted for from pregnancy at a young age due to the lack of knowledge about sexual education. The readiness of the reproductive organs must be a matter that now needs to be paid attention to, the imperfect organs are feared to bring disaster to the mother and the baby-to-be. imperfect reproduction. The risks that will occur include bleeding, cervical cancer, miscarriage, and infection during pregnancy. While the risk to the baby is born prematurely to death. In addition, the risk of lack of sexual education can occur free sex which can lead to STIs or infection with infectious diseases, HIV/AIDS. to STIs or infection with infectious diseases, HIV/AIDS.

**Keywords**— *Semiotics, Roland Barthes, Film, Risk Of Pregnancy Young Age.*

**Abstrak**— Penelitian ini merupakan hasil elaborasi dari semiotika mengenai resiko kehamilan usia muda yang terdapat pada film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini agar dapat menjadi referensi dalam upaya sosialisasi edukasi seksual di Indonesia dan dapat membantu menekan angka seks bebas, dan melalui film ini pula diharapkan dapat dijadikan sebuah bimbingan baru bagi penontonnya. Berdasarkan hasil interpretasi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yakni sistem denotasi dan konotasi untuk menjelaskan tanda-tanda/symbol serta makna yang tersirat dalam film. Film “Dua Garis Biru” menyiratkan berbagai risiko atau konsekuensi yang dihadapi dan harus dipertanggungjawabkan dari kehamilan usia muda akibat dari minimnya wawasan mengenai edukasi seksual. Kesiapan organ reproduksi harus

menjadi hal yang kini perlu dijadikan perhatian, organ yang belum sempurna dikhawatirkan mendatangkan petaka untuk ibu dan calon bayi nantinya hal tersebut memiliki dampak buruk yang sangat massif pada kesehatan baik ibu dan calon anak, dari masa hamil hingga melahirkan yang disebabkan oleh organ reproduksi yang belum sempurna. Risiko yang akan terjadi antara lain dapat menyebabkan pendarahan, kanker serviks, keguguran, hingga infeksi saat hamil. Sedangkan risiko pada bayi yaitu terlahir premature hingga kematian. Selain itu, resiko dari minimnya edukasi seksual dapat terjadi seks bebas yang bisa mengakibatkan IMS atau infeksi penyakit menular, HIV/AIDS.

**Kata Kunci**— *Semiotika, Roland Barthes, Film, Resiko Kehamilan Usia Muda.*

## I. PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu media massa yang paling diminati oleh masyarakat. Berbagai genre film tayang setiap minggu membuat masyarakat tidak ingin tertinggal, sebab saat ini film dianggap sebagai sebuah tren. Film memiliki manfaat sebagai media penyampaian pesan-pesan pendidikan secara general, baik kaum terpelajar maupun masyarakat. Selain memiliki fungsi menghibur, film juga dapat memberikan informasi sekaligus memiliki fungsi mendidik dan persuasif. Sehingga, film diharapkan dapat mengedukasi bagi penontonnya (Azizi et al., 2020).

Seakan menjawab hal tersebut, Indonesia pernah dikagetkan dengan salah satu film yang mengangkat isu masyarakat dan dianggap sensitif. Gina S. Noer mendobrak dunia perfilman dengan menghadirkan cerita bertema edukasi seksual dalam film berjudul “Dua Garis Biru” yang dirilis 11 Juli 2019. Film ini menceritakan sepasang remaja yang tak dapat membendung hawa nafsu dan mengakibatkan hamil pra nikah, lalu mereka harus dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya akibat dari seks bebas, mulai dari sisi keluarga, sisi kesiapan mental, sisi ekonomi, sisi pendidikan dan sisi kesehatan (Azizi et al., 2020). “Dua Garis Biru” merupakan representasi dampak positif dari tayangan sebuah film karena mampu meyajikan gambaran terkait sebuah risiko akibat kehamilan pra nikah dan dua anak manusia ini harus

menanggung segala konsekuensi dari perilaku menyimpang seksual yang telah mereka lakukan, secara garis besar hal ini dapat dikategorikan ke dalam edukasi seksual yang harus dipahami oleh generasi muda.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat isu risiko yang akan terjadi dari kehamilan pra nikah dalam perspektif resiko yang akan terjadi dari kehamilan saat usia muda yang disampaikan melalui film “Dua Garis Biru”. Tak lain tujuan dari penelitian adalah guna menyatukan persepsi mengenai bahaya dari minimnya edukasi seksual dan resiko dari kehamilan usia muda itu sendiri, karena tak sedikit orang yang memahami makna semiotika dibalik film “Dua Garis Biru”, maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk mengurai makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga memudahkan masyarakat untuk memahaminya. Penelitian ini pun di harapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk pendidikan seksual pada remaja.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian dengan kerangka pikir induktif atau yang memiliki penjelasan dari pemikiran khusus menjadi pemikiran umum (Setiawan, 2020). Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas pokok dimana memprioritaskan makna dan konteks. Dengan menitik beratkan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (Indriastuti et al., 2020).

Penelitian yang digunakan analisis semiotika yaitu ilmu tentang tanda dari pandangan Roland Barthes dengan mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yakni sistem denotasi dan konotasi untuk mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam “Dua Garis Biru”. Dalam penulisan ini tidak semua *scene* diteliti, yang diteliti adalah *scene* yang terdapat makna resiko kehamilan usia muda.

## III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Film edukasi merupakan salah satu produk audio visual yang menghadirkan pesan mendidik. Pesan dalam film dikemas begitu apik sehingga dapat dijadikan sebuah upaya untuk memecahkan fenomena yang muncul ditengah masyarakat. Dari hal tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman untuk mentuntaskan persoalan yang ada.

Selaras dengan kalimat diatas, hasil penelitian ini mencakup adegan dan dialog yang mengandung makna semiotika. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan jurnal ini, yaitu: Dokumentasi dalam bentuk Video Streaming “Dua Garis Biru” dengan cara mengidentifikasi lambang-lambang atau tanda-tanda yang terdapat makna mengenai resiko kehamilan usia muda yang muncul berupa audio maupun visual didasari oleh teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian akan menggunakan beberapa *point* dari adegan film tersebut untuk menentukan petanda dan

penanda serta makna yang terdapat dalam film “Dua Garis Biru”.

Berikut unit analisis *scene-scene* yang mengandung makna semiotika resiko kehamilan usia muda dan disertakan dengan penjelasan yang ditelaah dilebur berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos:



**Gambar 1.** *Scene* Film Dua Garis Biru

Sumber: Viu Video Streaming

Berdasarkan potongan *scene* diatas, melalui analisis teori Roland Barthes sebagai berikut:

### 1. Denotasi

Dalam jurnal yang diteliti oleh Nabilla Ginanti yang meneliti film Dua Garis Biru pula dan menggunakan teori Roland Barthes, Denotasi yakni memiliki keterikatan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Penanda dimunculkan pada gambaran diatas Bima beberapa kali menundukan sedikit badannya seraya mengerutkan dahi setiap kali Ibu Dokter menjelaskan resiko dan hal yang perlu di siapkan pada masa kehamilan. Begitupun ekspresi yang diperlihatkan Dara, Dara menundukan pandangannya seraya menggigit-gigit bibirnya. Dari penanda tersebut terdapat petanda yang dapat kita asumsikan secara eksplisit sebagai sebuah ekspresi kekhawatiran.

2. Dalam teori Barthes, konotasi merupakan makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural maupun pengalaman pribadi, pengertian tersebut dituturkan dalam jurnal karya Alisha Husaina yang berjudul “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”. Konotasi dari adegan diatas dimaknai dengan kerut dahi dan menggigit-gigit bibir yang diasumsikan sebagai sebuah penanda, yang memiliki petanda bahwa Bima khawatir karena sedang memikirkan hal-hal yang mungkin saja terjadi pada kehamilan Dara. Berdasarkan informasi yang diambil dari Jurnal Hais Dama mengenai efektivitas komunikasi, ia mengatakan bahwa terdapat komunikasi non-verbal yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan perasaannya, contohnya adalah pada saat mengerutkan dahi sebagai tanda sedang berpikir keras (Dama, 2017). Sedangkan Dara terlihat tidak nyaman mendengarkan penjelasan dari Ibu Dokter

dan menunjukkan ekspresi canggung. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan dalam buku *The Nonverbal Advantage*, karya Carol Kinsey Goman, mengungkapkan bahwa ketika menggigit bibir, menggambarkan perasaan hati yang sedang dalam tekanan dan canggung (Goman, 2012).

3. Tidak terdapat mitos dalam adegan ini.

*Scene 2* (47.55 – 48.56): Ibu dokter sedang menjelaskan hal yang perlu disiapkan untuk menjadi suami, istri dan orangtua.



**Gambar 2.** Scene Film Dua Garis Biru  
Sumber: Iflix Video Streaming

Dialog:

Dokter: “jadi kehamilan di usia Dara ini risikonya sangat tinggi, ketika di usia ini hamil maka badannya menanggung beban dua kali lipat dari orang-orang yang hamil di usia yang sudah siap, tubuhnya dara itu belum siap.”

Bima: “kira-kira saya harus apalagi ya, Dok?” seraya mengerutkan dahi dan Dara menundukan pandangannya.

Dokter: “Kamu harus jaga ia supaya tidak stress dan penuh gizinya”

Bima: “Itu saja, Dok?”

Dokter: “Tidak itu saja, kamu harus pelajari tentang ciri-ciri kelainan pada kehamilan, banyak baca dan banyak tanya pada orang yang tepat, kalau lebih paham kalian akan lebih siap.”

Bima: “Cuma itu saja, Dok?”

Dokter: “tentu bukan itu saja, tentang risiko dari melahirkan, contohnya jika terjadi pendarahan”

1. Denotasi

Dalam jurnal Taufik yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkumar Hirani, denotasi menurut Barthes terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialis penanda atau konsep abstrak dibaliknya (Taufik, 2016). Denotasi pada adegan ini memiliki penanda yang dimaknai dari dialog diatas. Pada petanda dapat kita maknai dengan konsep resiko dari kehamilan muda. Sedangkan antara penanda dan petanda memiliki keterikatan yang secara langsung dapat kita simpulkan bahwa Dara hamil pada usia yang sangat muda, dimana banyak sekali resiko yang akan terjadi dan banyak pula hal yang perlu disiapkan.

2. Konotasi

Masih dalam jurnal karya Taufik, makna konotasi teori Roland Barthes terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Taufik, 2016). Jika dilihat dari percakapan diatas makna konotasi diatas terdapat penanda bahwa banyak hal yang perlu dipersiapkan pada kehamilan, salah satunya adalah reproduksi yang sudah siap, sedangkan dalam hal ini memiliki petanda bahwa Zara merupakan anak remaja yang diusianya yang baru 17 tahun secara alamiah belum memiliki kematangan alat reproduksi yang siap untuk melahirkan. Dalam percakapan tersebut juga Bima tak menyangka jika banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk menjadi seorang orangtua, hal ini juga merupakan menjadi petanda bahwa terdapat banyak remaja yang belum memahami bahwa dari kehamilan muda memiliki risiko yang sangat fatal. Dari penanda dan petanda memiliki makna implisit dalam percakapan diatas tersirat pada saat dialog dengan Ibu Dokter, Bima dan Dara tak mengetahui apa saja apa yang perlu mereka jaga dan mereka siapkan. Contoh saat Ibu Dokter mengatakan bahwa perlu ada gizi dan kesiapan mental yang matang terlebih untuk Dara, di mana saat ini keadaannya sangat rentan. Ada hal yang kerap jarang disadari oleh anak remaja saat ini, yakni mengenai kesehatan reproduksi. Dara dan Bima merupakan salah satu contoh dari kurangnya edukasi seksual mengenai kesehatan reproduksi. Terkesan mudah dan simple tapi hal ini pun memerlukan perhatian khusus untuk remaja saat ini. Dari pengetahuan yang di memiliki mengenai edukasi seksual diharapkan dapat menjadi benteng dari perilaku seks menyimpang (BKKBN, 2015). Seperti yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru” ini bahwa ada hal yang sangat merugikan dan fatal apabila tidak dilakukan pencegahan dengan menanamkan pengetahuan mengenai seksualitas sejak dini. Pada kasus yang dialami oleh Dara dan Bima, untuk usia Dara yang masih 17 tahun maka dapat dikatakan bahwa Dara belum cukup memiliki organ reproduksi yang kuat sehingga terdapat resiko yang perlu mereka hadapi, mulai dari pendarahan, gagal janin, hingga kematian.

3. Tidak terdapat mitos dalam adegan ini.

*Scene 3* (1.42.41 – 1.43.57): Bima dan Ibu Dokter berbincang mengenai tindakan yang harus dilakukan pasca melahirkan.



Gambar 3. Scene Film Dua Garis Biru  
Sumber: Iflix Video Streaming

Dialog :

Dokter : “Bima, terjadi komplikasi pendarahan dalam rahim. Harus segera operasi”

Bima : “resikonya apalagi, Dok?”

Dokter : “yang terburuk meninggal. Namun kita harus mengusahakan yang terbaik untuk Dar, opsi terakhirnya adalah pengangkatan rahim.”

#### 1. Denotasi

Dalam teori Roland Barthes, makna denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial (Husaina et al., 2018). Dari percakapan diatas adalah suatu kondisi dimana Dara harus menjalankan operasi akibat pendarahan pasca melahirkan. Dialog diatas menjadi sebuah penanda, sedangkan makna petandanya adalah pendarahan merupakan salah satu resiko yang terjadi dari resiko kehamilan muda.

#### 2. Konotasi

Dalam teori Roland Barthes, konotasi menghasilkan makna implisit, (Husaina et al., 2018) hal ini disampaikan dalam jurnal Alisha Husaina yang menjadi jurnal acuan dalam penelitian ini, pada dialog antara Dokter dan Bima diatas mengenai operasi yang dijalani Dara merupakan akibat dari salah satu faktor resiko kehamilan usia muda merupakan sebuah penanda, yang menarik adalah petandanya adalah kalimat pendarahan yang disampaikan oleh Ibu Dokter. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dokter pada *scene* sebelumnya pada menit ke 47:56, bahwa alat reproduksi Dara belum cukup matang untuk melahirkan sehingga harus dipersiapkan mulai dari fisik, gizi, dan kesiapan untuk mereka menjadi orangtua. Namun pada *scene* 3 ini, ternyata Dara harus merelakan dirinya untuk melakukan pengangkatan rahim karena mengalami pendarahan hebat saat melahirkan. Hal inilah yang coba disampaikan dalam film “Dua Garis Biru”, membuka mata remaja bahwa edukasi seksual itu penting untuk dimiliki sebagai bentuk pertahanan dan pertanggungjawaban atas diri sendiri bahwa ada sebab dan akibat dari setiap hal yang dilakukan, dalam hal ini yakni mengenai seks bebas yang dapat

berakibat fatal. Selain itu remaja pun perlu memahami bahwa kesehatan reproduksi itu salah satu hal yang perlu diperhatikan urgensinya, sebab ada pengaruh pada kesiapan tubuh atau kematangan organ reproduksi ketika perempuan akan hamil dan melahirkan dan menghindari diri dari IMS atau infeksi penyakit menular, HIV/AIDS akibat seks bebas (Djama, 2017).

3. Tidak terdapat mitos dalam adegan ini.

## IV. KESIMPULAN

Setelah mengetahui dan menganalisa bab sebelumnya. Peneliti dapat menyimpulkan:

Di dalam *scene* satu dapat kita ketahui bahwa Bima dan Dara menunjukkan ekspresi khawatir sebab ketidaktahuan mereka mengenai hal-hal kompleks kehamilan dapat berujung fatal.

Pada *scene* dua dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan seputar edukasi seksual sangat perlu ditanamkan sejak dini khususnya dalam perspektif kesehatan reproduksi. Ketetapan usia pernikahan oleh yang berwenang memang bukan tanpa maksud. Tentu disesuaikan dengan standar berbagai aspek yang telah menjadi tanda kesiapan untuk pasangan itu sendiri.

Sedangkan pada *scene* tiga dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa kehamilan usia muda bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Berbagai risiko atau konsekuensi dihadapi dan harus dipertanggungjawabkan. Kesiapan organ reproduksi harus menjadi hal yang kini perlu dijadikan perhatian, organ yang belum sempurna dikhawatirkan mendatangkan petaka untuk ibu dan calon bayi nantinya. Selain itu, resiko dari minimnya edukasi seksual dapat terjadi seks bebas yang bisa mengakibatkan IMS atau infeksi penyakit menular, HIV/AIDS. Dalam film “Dua Garis Biru” dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa kehamilan usia muda bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. pada film ini dapat memberikan sebuah wawasan bagi remaja. Mengingat edukasi seksual masih menjadi hal tabu untuk dibicarakan, maka melalui film ini dapat dijadikan sebuah bimbingan dan perspektif baru bagi penontonnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizi, R., Jupriono, D., Si, M., Hakim, L., & Phil, M. (2020). Pesan Moral Tentang Pernikahan Dini Pada Film “ Dua Garis Biru ” Karya Ginatri S . Noer Pendahuluan Latar Belakang Masalah. 1945.
- [2] Bkbn. (2015). Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 1(1), 1–43.
- [3] Dama, H. (2017). Efektivitas Komunikasi Dan Negosiasi Dalam Bisnis.
- [4] Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- [5] Ernawati, H., & Verawati, M. (2014). Kesehatan Ibu Dan Bayi Pada Pernikahan Dini. Media Ilmu Kesehatan, 3(3), 132–139. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/86>

- [6] Ginanti, N. (2020). Analisis Pesan Moral Film "Dua Garis Biru."
- [7] Goman, C. (2012). The Nonverbal Advantage.
- [8] Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Dinamika Sosial*, 2(2), 53–70. [Http://Journal.Undiknas.Ac.Id/Index.Php/Fisip/Article/View/1706](http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706)
- [9] Indriastuti, Y., Sufa, S. A., Desember, I. G. K. H., & Rizky, Y. D. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Anak (Studi Tentang Perubahan Perilaku Transgender) The Role Of Family Communications Toward Children Behavior (Study About Transgender Behavior Changes). [Https://Journal.Interstudi.Edu/Index.Php/Interkomunika/Article/View/342/Pdf](https://journal.interstudi.edu/index.php/interkomunika/article/view/342/pdf), 5(2), 1–13.
- [10] Rahayu, H. S. E., Purwandari, S., & Wijayanti, K. (2017). Faktor Determinan Dan Resiko Kehamilan Remaja Di Kecamatan Magelang Selatan Tahun 2017. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 377–384. [Http://Journal.Ummgl.Ac.Id/Index.Php/Urecol/Article/Download/1543/886/](http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/download/1543/886/)
- [11] Setiawan, G. A. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda Yang Istrinya Tetap Bekerja. [Https://Journal.Interstudi.Edu/Index.Php/Interkomunika/Article/View/375](https://journal.interstudi.edu/index.php/interkomunika/article/view/375), 2(1), 53–61.
- [12] Sobur, D. A. M. S. (2017). Semiotika Komunikasi.
- [13] Taufik. (2016). Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film " 3 Idiots " Karya Sutradara Rajkhumar. 4(3), 15–27.